

**PERAN POLITIK NU PASCA ORDE BARU  
(Study Kasus Tahun 1998-1999)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata  
Satu Ilmu Humaniora (S. Hum) Program Studi Sejarah Peradaban Islam**

Oleh :

**FATHUROCHMAN**

**NIM: 00120173**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**FAKULTAS ADAB  
JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2005**

**Drs. Badrun M.Si.**  
**Dosen Fakultas Adab**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Lamp : 3 (tiga) bendel  
Hal : Skripsi Saudara  
Fathurochman

Kepada Yth:  
Bapak Dekan Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fathurochman  
NIM : 00120173  
Judul : PERAN POLITIK NU PASCA ORDE BARU  
(Studi Kasus 1998-1999)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqosah.

Demikian, atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 14 Juli, 2005  
Pembimbing

Drs. Badrun M. Si  
NIP. 150 253 322



## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PERAN POLITIK NU PASCA ORDE BARU (STUDI KASUS 1998-1999)**

Diajukan oleh :

1. Nama : **FATHUROCHMAN**
2. NIM : 00120173
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Jum'at** tanggal **22 Juli 2005** dengan nilai **B+** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

### Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

**Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.**  
NIP. 150177004

Sekretaris Sidang

**Riswinarno, SS.**  
NIP. 150294782

Pembimbing /merangkap penguji,

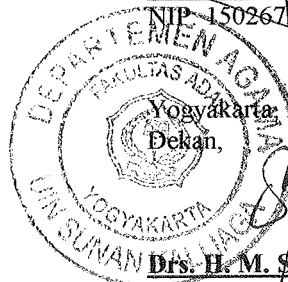
**Drs. Badrun, M.Si.**  
NIP. 150253322

Penguji I

**Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, M.S.**  
NIP. 150197351

Penguji II,

**Drs. Irfan Firdaus**  
NIP. 150267222



**Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.**  
NIP. 150178235

## MOTTO

والعصر ان الانسان لفي خسر الا الذين امنوا  
وعملوا الصالحات وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر

Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian.

Kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh,  
dan saling berwasiat pada kebenaran dan kesabaran.

(QS. Al-‘Asr: 1-3).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta,*

*Ibu Masrifah dan bapak Moh. Hidup yang telah merajut dan merentas  
jalan pendidikan penulis dalam bentuk dukungan moral dan ,aterial selama setudi.*

*Serta kakak-kakak dan adik-adik penulis  
yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan  
di perguruan tinggi, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم. علم الإنسان ما لم يعلم. وقال تعالى أيضا وما أوتيتم من العلم إلا قليلا. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah. Dengan bersyukur karena rahmat, hidayah dan inayah-Nya yang telah menyertai penulis, sehingga skripsi ini dapat slesasai. Sekripsi ini di susun pada bulan Maret 2004 di bawah judul: *Peran Politik NU Pasca Runtuhnya Orde Baru (Studi Kasus: 1998-2001)*. Setelah konsultasi dengan pembimbing, dan karena adanya pertimbangan dari hasil penelitian, akhirnya judul tersebut di atas penulis ubah menjadi: *Peran Politik NU Pasca Orde Baru (Studi Kasus 1998-1999)*. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis sangat berterimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu seperti:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Mundzirin Yusuf, selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
3. Para dosen terutama kepada bapak Drs. Badrun M.Si. selaku pembimbing yang telah dengan sabar dan penuh tanggung jawab memberi masukan, serta mengoreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dalam waktu relative singkat.
4. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis tujukan juga kepada bapak dan ibu dosen yang telah dengan ikhlas mendampingi penulis dalam mengarungi “cakrawala dunia sejarah peradaban Islam”, sehingga membuka wacana baru dalam pemahaman penulis tentang Islam.

5. Kepada ibu dan ayahanda tercinta yang selalu mendoakan penulis dan memberi dorongan penulis baik dari segi material maupun moral .
6. Teman-teman Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia UIN Sunan Kalijaga, juga teman- teman dekat yang telah membantu seperti: Muttaqin, Prima, Rolis, Namli, Fahsin, Haris, Pipit, Azah, Yanti, Yuli, Dayat dan teman- teman yang tidak mungkin disebut satu-persatu.
7. Dan tak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh Civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Walaupun penulis telah berusaha maksimal dalam menyusun skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa sekripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun senantiasa akan penulis sambut dengan senang hati. Dengan selesainya skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat ridla Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 14 Juli 2005

Penyusun



Fatmurochman  
0020173

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL .....  | i         |
| HALAMAN NOTA DINAS .....   | ii        |
| HALAMAN PENGESAHAN .....   | iii       |
| HALAMAN MOTTO .....  | iv        |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....  | v         |
| KATA PENGANTAR .....   | vi        |
| DAFTAR ISI .....   | viii      |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>   | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1         |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah .....   | 4         |
| C. Tujuan dan Kegunaan .....   | 5         |
| D. Tinjauan Pustaka .....  | 5         |
| E. Landasan Teori .....  | 8         |
| F. Metode Penelitian .....   | 15        |
| G. Sistematika Pembahasan .....  | 17        |
| <b>BAB II : PERAN KESEJARAHAN NAHDHOTUL ULAMA .....</b>                        | <b>19</b> |
| A. NU Sebagai Organisasi Sosial Kemasyarakatan .....                           | 19        |
| 1. Latar Belakang Berdirinya NU .....  | 19        |
| 2. NU Masa Kolonial .....  | 29        |
| 3. NU Setelah Kemerdekaan .....  | 36        |
| B. NU Sebagai Partai Politik .....   | 40        |
| 1. Kiprah di Masyumi .....   | 40        |
| 2. NU sebagai Partai Politik .....   | 45        |
| 3. Kembalinya NU ke-Khittah 26 .....   | 48        |
| <b>BAB III : KONDISI SOSIAL SAAT LENGSEINYA ORDE BARU .....</b>                | <b>53</b> |
| A. Gambaran Umum Jatuhnya Orde Baru .....                                      | 53        |
| B. Sikap NU Atas Lengsernya Orde Baru .....                                    | 60        |
| C. Berdirinya Partai-Partai Islam .....  | 66        |
| <b>BAB IV : BENTUK PERAN POLITIK NU SETELAH LENGSEINYA<br/>ORDE BARU .....</b> | <b>76</b> |
| A. NU Mendeklarasikan PKB .....  | 76        |
| B. Pro-Kontra Berdirinya PKB .....   | 87        |
| C. Terpilihnya Abdurrahman Wahid Menjadi Presiden .....                        | 96        |

|                             |     |
|-----------------------------|-----|
| <b>BAB V: PENUTUP</b> ..... | 107 |
| A. Kesimpulan .....         | 107 |
| B. Saran-Saran .....        | 110 |
| C. Kata Penutup .....       | 111 |

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mengkaji tentang organisasi Islam terbesar di tanah air, *Nahdlatul Ulama*, tampaknya tidak akan pernah usai. Banyak hal menarik yang menjadikan para peneliti, baik asing maupun lokal menggali setiap kekayaan data atau sumber yang dapat dijadikan rujukan penting. Dari persoalan keagamaan (: teologi atau tauhid, syariah, hukum), budaya, sosial hingga perdebatan politik yang melingkupinya. *Nahdlatul Ulama*<sup>1</sup> adalah warna baru untuk konteks keberagaman dan politik dalam khazanah peradaban Islam.

Salah satu yang patut dicatat dalam sejarah adalah kenyataan sikap politik NU dalam perjalanan sejarah bangsa ini. Sejak diakuinya sebagai partai pada masa Orde Lama, NU mendapatkan 18,4% suara pada pemilu pertama Indonesia (1955). Lebih mengherankan lagi di pemilu pertama Orde Baru 1971, ketika hampir semua partai kalah di depan *Steamroller* Golongan Karya, NU justru mempertahankan prosentase suara yang hampir sama dengan 16 tahun sebelumnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>NU (*Nahdlatul Ulama*), adalah berasal dari bahasa Arab. "*Nahdlah*" artinya "Bangkit" sedangkan *Ulama* adalah bentuk plural dari '*Alim*' yang artinya "pandai" kemudian di NU konsep Ulama ini digunakan sebagai julukan kehormatan yang diberikan bagi orang-orang yang menguasai secara luas ilmu-ilmu agama. Untuk selanjutnya disingkat NU saja. A. Gafar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 1995), hlm. 6.

<sup>2</sup>Tiga tahun setelah pengukuhan Suharto sebagai presiden RI ke-2, pemilu pun dilaksanakan, tepatnya tanggal 3 Juli 1971. Waktu itu diikuti 9 Partai *plus* Golongan Karya, dan NU muncul sebagai pemenang kedua dengan perolehan suara 18,7% atau 58 kursi. Justru Golkar yang baru pertama kali ikut pemilu, menjadi pemenang pertamanya, dengan perolehan suara 67,8% atau 227 kursi. Bahrul Ulum, "*Bodohnya NU apa NU Dibodohi*" *Jejak Langkah NU Era Reformasi: Menguji Khittah, meneropong Paradigma Politik* (Yogyakarta: Al-Ruzz, 2002), hlm. 80-81.

Adanya kebijakan pemerintah Orde Baru, (baca: pemberlakuan fusi) memaksa NU menggabungkan dirinya ke dalam PPP dalam menyalurkan aspirasi politiknya. Setelah peran politik NU di PPP melemah, akhirnya Munas 'Alim 'Ulama NU yang diselenggarakan di Situbondo 1983, mengeluarkan dua keputusan yang memecahkan langkah politik NU ke depan; yaitu keluar dari PPP dan menerima asas tunggal pancasila. Keputusan itu dipertegas kembali di Mukhtamar ke-27, yang juga diselenggarakan di Situbondo tanggal 8-12 Desember 1984. Mukhtamar ini lebih dikenal dengan kembalinya NU ke Khittah 1926.

Jatuhnya Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998, membuka kesempatan emas bagi NU untuk terjun kembali di wilayah politik. Akan tetapi komitmen untuk tetap sebagai Ormas sesuai dengan khittah 1984 di Mukhtamar Situbondo tampaknya masih dipegang teguh. Guna menanggapi dua keinginan besar warga NU tersebut, akhirnya NU melalui ketua umumnya, KH Abdurrahman Wahid (baca: Gus Dur)<sup>3</sup> membuat wadah politik bernama, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Dari pengalaman sejarah tersebut, tampaknya bisa disimpulkan NU sudah *kapok* dengan perpolitikan masa lalu. Artinya ada pergeseran-pergeseran signifikan di tubuh NU dalam perjalanannya ke depan. Apa dan bagaimana bentuk pergeseran tersebut. Apa yang dipilih pada Mukhtamar ke-27 di Situbondo 1984 – yang menempatkan NU sebagai organisasi keagamaan – tentu memiliki tujuan strategis tersendiri. Secara ideal ingin mereposisi peran NU (secara umum) dan

---

<sup>3</sup>Gus Dur, adalah sebutan atau panggilan akrab Abdurrahman Wahid. Gus merupakan kependekan dari "Bagus" yang menurut budaya pesantren pemilik nama itu 'berdarah biru" yaitu anak seorang kiai. Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur*, hlm.3. ; INCREs, *Beyond The Symbols*, hlm. hlm.26.

ulama (secara khusus) dalam memperkuat komitmennya terhadap persoalan-persoalan aktual umat menuju *'Izzul Islam wal Muslimin*, kejayaan Islam dan umat Islam.

Setidaknya komitmen tersebut menjadi agenda utama yang dapat kita cermati hingga tahun 1998, saat bergulirnya reformasi politik di tanah air yang telah memberikan harapan perubahan di segala bidang. Lahirnya beragam aliran politik—dalam berbagai bentuk dari LSM, Ormas sampai partai politik—mempertegas watak dan karakter ke dalam budaya politik kontemporer yang multi partai. Kondisi demikian mengundang reposisi (pergeseran) di tubuh NU. Paling tidak pada awalnya itu terlihat ketika di tubuh NU hadir partai politik, PKB.<sup>4</sup>

Setidaknya ada beberapa alasan mengapa terjadi perubahan orientasi politik di dalam NU: *Pertama*, terbukanya kesempatan untuk mengekspresikan hak dan kecenderungannya untuk berpolitik, dimana pada masa Orde Baru kecenderungan ini tidak pernah diberikan. *Kedua*, Kuatnya desakan warga NU yang sudah lama merasa terpinggirkan dalam percaturan politik formal pada masa Orde Baru, pada waktu itu, NU hanya bisa memberikan suaranya kepada 3 (tiga) kontestan pemilu yaitu: Golkar, PPP dan PDI. Padahal mereka bukanlah pembawa aspirasi yang tepat bagi warga NU. *Ketiga*, besarnya masa yang dimiliki NU. Hal ini merupakan modal utama bagi eksistensi keutuhan sebuah parpol. *Keempat*, naluri politik NU yang tidak pernah hilang.

---

<sup>4</sup>Marzuki Wahid dkk., *Dinamika NU: Perjalanan Sosial dari Muktamar Cipasing (1994) ke Muktamar Kediri (1999)* (Jakarta: Kerjasama Kompas -LAKSPEDAM) hlm.103.



## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pokok masalah yang akan penulis kaji dalam penulisan ini menekankan pada aspek peran politik NU terhadap realitas bangsa Indonesia pasca Orde Baru. Fokus kajian ini menjadi penting mengingat banyaknya agenda (aktivitas) dari sebuah organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (NU) dan seiring dengan bangsa yang sedang memasuki orde keterbukaan atau Orde Reformasi.

Penulis membatasi wilayah kajian penelitian ini dari tahun 1998 sampai 1999, karena pada saat ini penulis belum melihat atau menemukan sebuah buku maupun penelitian khusus yang membahas secara komprehensif yang berhubungan dengan tema tersebut di atas. Padahal pada saat itu banyak perubahan-perubahan atau pergeseran-pergeseran mengenai peran politik NU. Namun demikian untuk mengkronologiskan peristiwa pada tahun-tahun tersebut, maka penulis juga mengungkapkan kembali sejarah perpolitikan NU yang pernah dilaluinya.

Agar pembahasan dalam penulisan skripsi lebih terarah, penulis membuat rumusan dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kesejarahan Nahdlatul Ulama?
  - a. Apa yang melatar belakangi berdirinya Nahdlatul Ulama?
  - b. Bagaimana peran politik NU di masa Orde Lama?
2. Bagaimana bentuk peran politik Nahdlatul Ulama pasca Orde Baru?
  - a. Mengapa Nahdlatul Ulama membidani lahirnya PKB?
  - b. Mengapa terjadi pro-kontra atas lahirnya PKB?
  - c. Bagaimana gambaran naiknya Abdurrahman Wahid menjadi presiden?



### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian sejarah selalu berupaya menemukan hal-hal baru dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu. Demikian pula tujuan utama penelitian ini ialah untuk menemukan jawaban yang telah tersimpul dalam pertanyaan pada sub rumusan masalah. Untuk lebih rincinya kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana peran kesejarahan Nahdlatul Ulama, yang di dalamnya meliputi:
  - a. Latar belakang berdirinya Nahdlatul Ulama.
  - b. Bentuk peran politik Nahdlatul Ulama di masa Orde Lama.
2. Untuk memperoleh deskripsi tentang bagaimana bentuk peran politik Nahdlatul Ulama pasca Orde Baru, yang meliputi:
  - a. Pembentukan PKB.
  - b. Pro-kontra berdirinya PKB.
  - c. Terpilihnya Abdurrahman Wahid menjadi Presiden.

Selain pencapaian tujuan di atas, penelitian ini diharapkan pula dapat memberi kontribusi kajian akademik, serta menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan dalam penelitian dan pembahasan lebih lanjut tentang kajian sejarah peran politik Nahdlatul Ulama.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang mengkaji NU memang sudah banyak. Bahkan tidak jarang peneliti asing juga meneliti tentang organisasi keagamaan tersebut. Akan tetapi beberapa hal dalam kajian-kajian yang telah ada berbeda dengan apa yang

nantinya penulis teliti, karena penulis lebih memfokuskan pada peran politik NU pasca Orde Baru, walau pun pada pembahasannya penulis juga memaparkan tentang sejarahnya-karena hal itu dianggap penting menurut penulis, guna mencari benang merah- tentang peran politik NU dulu dengan sekarang (tahun 1998-1999). Beberapa buku yang dijadikan sumber pokok dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, buku yang ditulis Bahrul Ulum dengan judul, *Bodohnya NU apa NU Dibodohi ? Jejak Langkah NU Era Reformasi: Menguji Khittah, Meneropong paradigma Politik*. Di dalam penelitiannya ini, ia menyimpulkan bahwa, di dalam memasuki babak baru perpolitikan nasional, NU mengalami 4 (empat) pergeseran orientasi dalam kehidupan kenegaraan dan kebangsaan, yakni: (a) dari peran politik NU yang independen dan oposan menjadi partisan, (b) dari peran politik kerakyatan menjadi kekuasaan, (c) dari wacana institusional menjadi wacana personal, (d) dari peran-peran yang berorientasi jangka panjang ke paran jangka pendek.

*Kedua*, buku yang disusun Marzuki Wahid (dkk)<sup>5</sup>, *Dinamika NU; Perjalanan Sosial dari Muktamar Cipasung (1994) ke Muktamar Kediri (1999)*. Buku ini menerangkan periode lima tahun terakhir mulai dari tahun 1994 sampai 1999, yang merupakan babakan sejarah baik bagi perjalanan bangsa Indonesia maupun bagi Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai komunitas terbesar di negeri ini, tidak saja terlibat melainkan juga memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam setiap pergulatan sejarah yang dramatis dan menentukan ini.

---

<sup>5</sup>Marzuki Wakhid, dkk., *Dinamika NU : Perjalanan Sosial dari Muktamar Cipasung (1994) Ke Muktamar Kediri (1999)* (Jakarta: Kompas kerjasama LAKPESDAM, 1999).

Berawal dari peristiwa keberhasilan NU lepas dari represi dan intervensi penguasa Orde Baru dalam menentukan kebijakan NU ke depan pada Muktamar NU di Cipasung, terutama dalam proses pemilihan Ketua Umum KH. Abdurrahman Wahid, awal sejarah sosial kontemporer NU dimulai. Oleh banyak pengamat politik, peristiwa langka ini dimulai sebagai momentum awal yang baik bagi proses redemokrasi di Indonesia. Kemampuan NU bisa keluar dari kooptasi negara yang otoritarian saat itu, menumbuhkan kepercayaan tersendiri bagi kebangkitan *Civil Society* di Indonesia.

*Ketiga*, Andree Feillard,<sup>6</sup> *NU Vis-a-vis Negara*, buku ini menggambarkan secara komprehensif tentang NU dari mulai berdirinya hingga mendekati masa akhir pemerintahan Soeharto dalam kaitannya dengan interaksi umat Islam dan negara pada masa Orde Baru. Bagi mereka yang memahami politik agama konvensional seputar rivalitas elit abangan terhadap santri -laporan Andree memberikan argumen tandingan yang kuat dengan menunjukkan sikap tanggap semua pelaku drama sosial tersebut, terhadap peristiwa baru dan terkadang tak terantisipasi. Lebih mendasar lagi Andree telah membongkar stereotipe Islam tradisional, dengan menunjukkan komitmen yang mendalam kelompok Islam tradisional dengan memberikan nilai-nilai kebangsaan, keterbukaan mereka terhadap pembaruan sosial dan pendidikan, serta mendalamnya dialog dengan kebudayaan lokal, setidaknya di Jawa. *Keempat*, Buku Seri satu: *Pemenangan Pemilu 2004, PKB & Pemilu 2004*, (Jakarta: Lembaga Pemenangan Pemilu

---

<sup>6</sup>Andree Feillard, *NU Vis-à-vis Negara: Pencarian isi, bentuk dan Makna* (Yogyakarta: LKIS, 1999).

Dewan Pengurus Pusat Partai Kebangkitan Bangsa, Cet, ke-2, Agustus 2003). Buku ini menerangkan dari mulai sejarah ideologi partai, pandangan dan sikap partai, prestasi dalam pemilu 1999, pokok aturan dalam pemilu 2004, konsolidasi menuju pemilu 2004 dan disertai pula dengan lampiran-lampiran.

Di samping buku-buku tersebut di atas penyusun juga menggunakan buku- buku penunjang diantaranya:

### **E. Landasan Teori**

Dalam landasan teori ini, penulis menggunakan teori struktural fungsional. Menurut teori ini, masyarakat (baik modern maupun tradisional) sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga, di mana setiap lembaga memiliki fungsinya masing-masing. Hal itu bisa dicontohkan misalnya: lembaga sekolah mempunyai fungsi mewariskan nilai-nilai kepada generasi baru. Lembaga keagamaan membimbing pemeluknya menjadi anggota masyarakat yang baik dan penuh pengabdian untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Lembaga politik berfungsi menjaga tatanan sosial agar berjalan dan ditaati sebagaimana mestinya. Kesemua lembaga yang ada di masyarakat itu akan senantiasa berinteraksi dan satu sama lain akan melaksanakan penyesuaian sehingga masyarakat akan senantiasa berada pada keseimbangan.<sup>7</sup> Sebagaimana dikembangkan Parsons dan para pengikutnya, pendekatan fungsionalisme struktural, dapat kita kaji melalui sejumlah anggapan dasar sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 25-26.

1. Masyarakat haruslah dianggap sebagai suatu sosial dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Dengan demikian, hubungan saling mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik.
3. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sosial selalu cenderung beregerak kearah equilibrium yang bersifat dinamis dalam menanggapi perubahan dari luar. Di samping itu, setiap sistem sosial akan senantiasa berpose kearah penyesuaian-penyesuaian dan proses institusianalisasi.
4. Perubahan-perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner. Perubahan-perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya hanya mengenai bentuk luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak banyak mengalami perubahan.
5. Pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan : *Pertama*, penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar (*extra systemic change*). *Kedua*, melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional. *Ketiga*, penemuan-penemuan baru oleh anggota masyarakat.
6. Faktor terpenting yang paling mampu mengintegrasikan sistem sosial adalah konsensus di antara anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Di dalam setiap masyarakat, sesuai pandangan fungsionalisme struktural, selalu terdapat tujuan-tujuan dan prinsip dasar tertentu terhadap apa yang oleh sebagian anggota masyarakat bisa diterima



sebagai sesuatu yang mutlak benar. Sistem nilai tersebut tidak saja merupakan sumber yang menyebabkan berkembangnya integrasi sosial, tetapi sekaligus juga merupakan unsur yang menstabilisir sistem sosial budaya itu sendiri.<sup>8</sup>

Talcott Parsons berhasil mengurai lebih lanjut konsep rasional Barat (yang berisi *sistem of values*) pada dua tingkat, yaitu tataran individual (*the structure of sosial action*) dan tataran kelembagaan.<sup>9</sup> Dalam kerangka berpikirnya, setiap aktor (pelaku) sosial akan selalu berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (*goal*) dengan memakai alternatif-alternatif kegiatan yang telah dipikirkannya melalui penggunaan alat (*mean*) yang terpilih.

Pilihan bertindak, dengan demikian harus mampu dijalankan dengan kesadaran yang mandiri. Artinya semua tindakan yang dipilih harus sesuai dengan kesadarannya sendiri. Selain menggunakan teori fungsional struktural, penulis juga menggunakan teori interaksionalisme simbolik. Titik tekan dari teori ini, adalah individu. Di mana, dalam konsep kajian teori ini, individu adalah sebuah obyek yang dapat secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lainnya.<sup>10</sup>

Beberapa hal, perlu ditegaskan untuk mengawali pembahasan tentang interaksi simbolis ini. *Pertama*, interaksi simbolisme membawa makna pemahaman bahwa teori ini menitikberatkan kemampuan manusia untuk menciptakan simbol-simbol tertentu dan menggunakannya. *Kedua*, manusia mempergunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi dengan manusia

<sup>8</sup>Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 10-12.

<sup>9</sup>Salim, Agus, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002), hlm.

<sup>10</sup>Riadi Suprpto, *Interaksionalisme Simbolik* (Malang: Averros Press, 2002), hlm.63.

lain. *Ketiga*, dengan menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan kepada pihak lain, seorang individu akan berperilaku tertentu sebagai tanggapan terhadap adanya simbol yang ia terima.<sup>11</sup>

Istilah teori Interaksionalisme simbolik ini bersal dari Herbert Blumer, yang mempelajari bagaimana setiap individu berkembang secara sosial sebagai akibat dari partisipasinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Premis Blumer, mengenai interaksi simbolik: *Pertama*, merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor, tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia juga menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak selalu didasarkan atas penilain makna tersebut. Oleh karena itu, interaksi manusia dengan sesamanya dijumpai melalui penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. *Kedua*, Manusia memiliki “*self*” (kedirian). Ia dapat membuat dirinya sebagai objek dari tindakannya sendiri, atau ia bertindak menuju pada dirinya sendiri sebagaimana ia dapat bertindak menuju pada tindakan orang lain. Hal inilah yang mendorong individu untuk membuat indikasi terhadap dirinya sendiri. Indikasi kedirian itulah yang kemudian disebut kesadaran.

Lebih jauh lagi, kedirian (*self*) dan bentuknya itu, dijumpai oleh bahasa yang mendorong manusia untuk mengabstraksikan sesuatu yang berasal dari lingkungannya, dan memberikannya makna (membuatnya menjadi suatu obyek). Obyek itu, bukan hanya merupakan rangsangan tetapi ia dibentuk oleh disposisi

---

<sup>11</sup>Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992),



tindakan individu. Dengan pengertian semacam ini, maka manusia cenderung membangun dan memperbaharui tindakannya dan dunianya.<sup>12</sup>

Menurut Blumer, sebagaimana dikutip Poloma, “interaksionalisme simbolis bertumpu pada tiga premis” yaitu: *Pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu, berdasar makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. *Kedua*, maka tersebut berasal dari “interaksi seseorang” dengan orang lain. *Ketiga*, Makna-makna sosial tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.<sup>13</sup>

Teori interaksionalisme simbolis ini ditujukan pada karakter khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor, tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan orang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor maupun tidak, dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.

Dalam konteks ini, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan ke mana arah tindakannya. Sebenarnya, interpretasi harus tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi penerahan dan pembentukan tindakan. Artinya, individu bukan dikelilingi objek-objek potensial yang

---

hlm. 54-55.

<sup>12</sup>M. Irving Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 331-332.

<sup>13</sup>Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 256.

mempermainkannya dan membentuk perilakunya, tetapi gambaran yang benar adalah dia “aktorlah” yang membentuk objek-objek itu.

Dalam pada itu, individu sebenarnya sedang merancang objek-objek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol. Dengan begitu, manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai *self-indicatio*.

Dengan kerangka teori diatas, penulis berusaha menjawab masalah seputar peran politik NU pasca Orde Baru. Di mana pada masa itu, NU yang merupakan Organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia juga ikut mendirikan partai politik bernama PKB dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Ketua Umum PBNU sekaligus salah seorang tokoh deklarator PKB juga bisa terpilih menjadi presiden.

Di samping itu, penulis juga memakai strategi pergerakan dan perjuangan umat Islam Indonesia guna menjabarkan strategi yang diambil PBNU dalam peran politiknya pasca Orde Baru. Menurut Kuntowijoyo ada tiga strategi pergerakan dan perjuangan umat Islam antara lain, strategi struktural, kultural dan mobilitas sosial. Di sini strategi struktural juga disebut sebagai strategi politik, karena strategi struktural menggunakan sarana politik. Kata kunci dalam strategi struktural adalah pemberdayaan (*empower man*) artinya melalui penjelasan mengenai hak-hak warga negara, buruh, petani, pedagang dan sebagainya. Dengan demikian, dapat diharapkan ada persamaan persepsi yang mampu melakukan aksi bersama. Dalam strategi ini akan dibentuk aliansi-aliansi antara berbagai

kepentingan yang mempunyai persepsi sama. Strategi struktural untuk memobilisasi kolektifitas, untuk kepentingan jangka pendek dengan memakai dan menggunakan metode pemberdayaan dan aliansi.<sup>14</sup>

Dalam strategi kultural, perbedaan yang muncul adalah Islam politik dan Islam kultural. Strategi ini mempunyai tujuan untuk mengubah cara pandang dan berfikir perorangan. Strategi ini dianggap efektif, karena perubahan cara berfikir individu lebih tahan lama bila dibandingkan dengan pendekatan kolektif. Hal ini disebabkan karena kesadaran yang bersifat kolektif akan mudah dipengaruhi. Jadi dalam strategi kultural lebih menetapkan dan menitik beratkan pada individu untuk kepentingan jangka panjang, sedangkan yang dipakai adalah metode penyadaran.<sup>15</sup>

Sedangkan dalam strategi yang terakhir, mobilitas sosial yang berusaha baik secara kolektif maupun individu untuk bisa naik dalam tangga sosial yang berjangka panjang. Metode yang dipakai ialah peningkatan sumber daya manusia, yang secara sadar bertujuan untuk mobilisasi masyarakat, serta tidak hanya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.<sup>16</sup>

Dari tiga strategi yang dilakukan Kuntowijoyo tersebut, penulis berusaha untuk menggunakannya dalam melihat peran politik NU pasca runtuhnya Orde Baru hingga lengsernya Abdurrahman Wahid. Adapun pendekatan yang dipakai

---

<sup>14</sup>Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Tradisional* (Jakarta: Mizan, 2001), hlm. 112 – 114. Lihat pula: George Rietzer, trj.,: *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hlm. 21-25.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 118 – 120.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 121 – 124 .

untuk pengkajian lebih lanjut-akan digunakan pendekatan “politik” yang benar-benar berangkat dari real life.<sup>17</sup>

## F. Metode Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Peran Politik NU Pasca Orde Baru: Studi Kasus 1998-1999. Pada saat itu, NU yang pada mula berdirinya adalah sebagai organisasi sosial keagamaan pun juga ikut mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa. Di mana Abdurrahman Wahid, yang waktu itu sebagai Ketua Umum PBNU dan salah seorang tokoh deklarator juga bisa meraih jabatan presiden RI ke empat, setelah Soekarno, Soeharto, dan BJ Habibi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian data skunder. Menurut Singarimbun,<sup>18</sup> analisa data sekunder adalah jenis penelitian memanfaatkan data tersedia dan belum diperas sehingga menghasilkan sesuatu yang berguna. Juga dapat berupa studi perbandingan dari studi-studi yang pernah dilakukan. Adapun penelitian ini, adalah poenelitian sejarah.

Penelitian tentang sejarah merupakan sebuah kajian yang mendasarkan kepada kerangka ilmu. Artinya adalah, sejarah tidak dapat terlepas dari metode-metode ilmiah. Dalam hal ini sejarah merupakan upaya terhadap rekonstruksi masa lalu yang terkait dengan mekanisme dan prosedur-presedur ilmiah.<sup>19</sup> Dengan

---

<sup>17</sup>Membaca sejarah dari “*real life*” akan berdampak pada meletakkan rakyat pada pilar utama dengan kepentingannya untuk disejahterakan dan bukan untuk di eksploitasi. Akan tetapi membaca sejarah dari real politik akan menghasilkan politik yang melulu untuk mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan. Muhammad Muafiq, *Mancoba Membaca Indonesia dari Sejarah* (Yogyakarta: Makalah, tt.), hlm.2.

<sup>18</sup> Singarimbun dkk., *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm.11-12.

<sup>19</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001), hlm. 12

demikian, untuk memperoleh sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan sebuah metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan melalui proses menguji secara kritis peristiwa dan peninggalan masa lalu, kemudian dikonstruksi secara imajinatif melalui penulisan sejarah.<sup>20</sup>

Dasar utama metode sejarah adalah bagaimana merangkai bukti-bukti sejarah dan saling menghubungkan satu sama lain. Setelah menemukan berbagai macam bukti, diteliti dan menafsirkannya kembali sesuai dengan imajinasi peneliti dan tetap berdasarkan atas data-data yang ada. Jadi, potongan peristiwa dan fakta sejarah menjadi penting untuk membantu merumuskan fakta sejarah, sehingga terbentuk gambaran sejarah yang utuh dan jelas.

Dalam penulisan skripsi ini, metode yang akan digunakan adalah metode historis yakni proses menguji dan menganalisa secara kritis mengenai peninggalan masa lalu berdasarkan data yang telah diperoleh dan dikumpulkan.<sup>21</sup> Metode historis ini bertujuan untuk merekonstruksi kejadian masa lalu secara sistematis dan obyektif. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Heuristik

Atau pengumpulan data. Pada tahap ini, penulis mencari data dari beberapa sumber seperti: buku, majalah, surat kabar dan lain-lain. Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran melalui teknik perpustakaan. Hal ini

---

<sup>20</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1969), hlm. 32.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 32.



disesuaikan dengan sifat penelitian skripsi ini, yakni penelitian yang bersifat literer.

## 2. Kritik Sumber

Yaitu tahap menguji keabsahan sumber. Sumber yang telah terkumpul dievaluasi baik melalui kritik ekstern maupun intern, sehingga diperoleh sumber yang keotentikan dan kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan.<sup>22</sup>

## 3. Interpretasi

Yaitu tahap analisis sejarah. Tahap ini bertujuan melakukan sentesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori, disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.<sup>23</sup>

## 4. Historiografi

Yaitu tahap menyajikan hasil sintesa dari data yang telah diolah ke dalam bentuk penulisan atau untuk dijadikan dalam bentuk penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sebagai penulisan sejarah, skripsi ini menekankan aspek kronologis.<sup>24</sup>

## E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan hasil penelitian ini secara garis besar terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu bagian pertama (Bab I); yang menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, bagian kedua (Bab II, III dan IV) merupakan laporan hasil

<sup>22</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* ., hlm. 99.

<sup>23</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi dan Metode Sejarah: Pengantar Penelitian Sejarah Islam* (Jakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1999), hlm. 69.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 72

penelitian. Dan diakhiri bagian ketiga (Bab V) yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Pada penelitian ini akan ditulis secara sistematis terdiri dari lima bab secara kronologis tentang peran politik NU pasca Orde Baru (study kasus tahun 1998 hingga 1999). Bab I, berisi pendahuluan. Di dalamnya berisi latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan yang dijadikan landasan pada pembahasan selanjutnya.

Bab II, membahas tentang sejarah berdirinya NU dan kilas balik perjalanan sebelum dan masa Orde Baru. Hal ini dianggap penting guna mencari benang merah antara keterlibatan atau peran politik NU di masa lalu hingga saat ini (pasca Orde Baru). Selanjutnya pada Bab III, menerangkan bagaimana keterlibatan NU dalam percaturan politik di Indonesia.

Berikutnya pada Bab IV menjelaskan tentang peran politik NU setelah lengsernya Orde Baru serta bagaimana dampaknya, baik bagi warga NU maupun secara umum. Dalam bab ini juga menjelaskan tentang pola hubungannya dengan Partai Kebangkitan Bangsa yang merupakan “anak kandung” dari Nahdlatul Ulama. Penulisan penelitian ini diakhiri pada Bab V, yang merupakan bagian penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan penutup.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Keterlibatan NU dalam politik, sebenarnya sudah di mulai ketika ia meng ikrarkan diri untuk bergabung dengan partai politik Masyumi. Namun, karena adanya ketidakadilan dalam sistem keanggotaan dan distribusi kekuasaan, akhirnya NU keluar dari Masyumi dan menjadikan organisasi menjadi partai politik (Partai Nahdlatul Ulama). Di sini, NU secara bulat benar-benar terlibat secara langsung karena ia merubah dirinya menjadi parta politik. Ia kemudian merekrut secara besar-besaran kader-kader dari luar untuk menjadi praktisi politik dalam partai NU tersebut.

Seiring dengan pergantian rezim (naiknya Suharto ke kursi kepresidenan), maka pemerintah pun semakin memperkuat posisinya. Hal itu bisa dilihat dengan pemberlakuan fusi atas partai politik menjadi dua golongan; nasionalis sekuler, yang dikumpulkan dalam wadah Partai Demokrasi perjuangan (PDI) dan *religious nationalis*, yang digabungkan dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Karena NU termasuk partai *religious*, ia pun lebih condong untuk bergabung dalam PPP dalam menyampaikan aspirasi politiknya. Setelah PPP dirasa tidak mampu menyampaikan aspirasi warga NU, NU pun keluar dari PPP dengan mengeluarkan statmen “kembali pada Khittah 26”.

Setelah Suharto lengser, NU pun kembali terjun ke dalam politik praktis. Namun kali ini, dengan cara membuat wadah politik bernama PKB, untuk

menampung aspirasi warganya. Selain PKB telah memenangkan dalam kontestan pemilu 1999, Abdurrahman Wahid yang waktu itu masih menjadi Ketua Umum PBNU sekaligus deklarator PKB juga terpilih menjadi Presiden Republik Indonesia keempat setelah Sukarno, Suharto dan BJ. Habibie. Di sini, Abdurrahman Wahid sebagai tokoh sentral dalam NU telah benar-benar memenangkan percaturan politik, tidak hanya partai yang dideklarasikannya tetapi ia juga berhasil merebut jabatan presiden Republik Indonesia, bahkan dengan tanpa modal uang sedikitpun.

Dari uraian tersebut diatas, peran politik NU bisa dikatakan telah mencapai puncaknya pada tahun 1998-1999. Karena disitu banyak kader-kader atau orang-orang NU yang mendapat kedudukan politik; tidak hanya di Legislatif, tetapi banyak juga yang menduduki jabatan Menteri, bahkan Presidennya juga berasal dari NU.

NU dan PKB. Yang satu memainkan peranan non-politik yang kedua menjadi sayap politik. Ketidakmampuan melihat perbedaan ini akan berakibat *fatal* disamping memang bertentangan dengan Undang-Undang (UU) partai politik.

Kiai-kiai NU pada umumnya mendukung PKB. Walaupun mereka banyak yang menyatakan tidak mau menjadi pengurus PKB, tetapi berjanji akan mendukung PKB dan segenap kegiatannya. Dengan demikian tampak dengan jelas dimana letak simpati mereka kepada PKB. Kenyataan sederhana inilah yang menurut Abdurrahman Wahid tidak dipahami menurut banyak pengamat, bahkan menurut sebagian oknum-oknum PBNU sendiri.

Kedudukan PKB memang berbeda dengan kehadiran orang-orang NU di tempat lain seperti di PPP, Golkar, PARI, PKU, PNU, dan Partai Keadilan (PK), yang

merupakan wadah yang banyak diisi orang-orang NU. Perbedaannya adalah terletak pada sikap mereka terhadap kedudukan para Kiai/Ulama memegang kedudukan dominan dalam pengambilan keputusan. Artinya kedudukan para Kiai/ Ulama di PKB bersifat elementer dalam setiap pengambilan keputusan. Sedangkan dilingkungan partai-partai lain pengambilan keputusan dilakukan oleh pemimpin partai, yang pada umumnya bukanlah Kiai/ Ulama. Artinya, kedudukan Kiai/ Ulama selain di PKB bersifat suplementer. Inilah yang kemudian menjadi sebab, mengapa sejumlah Kiai/ Ulama di lingkungan NU maupun PKB bersikeras menganggap NU harus menjadi pendukung PKB sebagai satu-satunya wahana politik yang diakui mereka.

Seperi dikatakan Abdurrahman Wahid, bahwa pembentukan PKB oleh PBNU, karena keinginan mereka untuk menegakkan demokrasi secara tuntas, yang berarti dilanjutkannya proses penegakkan hukum dan persamaan perlakuan bagi seluruh warga negara di muka Undang-Undang, adalah sesuatu yang didasarkan pada etika/ moralitas/ *al- ahklaq- al- karimah* yang tuntas pula. Disini penulis sependapat dengan jargon "*Nietzchean*" yang mengatan "*will to power*" dan "*will to Truth*". Mencari otentisitas atau suatu kebenaran, pada saat yang sama juga didasari keinginan untuk mendapatkan kekuasaan.

## B. Saran- Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memberikan beberapa saran pendapat sebagai sumbangan pemikiran yang kiranya dapat memberi motivasi bagi setiap orang. Diantaranya:

Sejarah masa lalu sangat penting dan kiranya perlu untuk dimunculkan kepermukaan sebagai *I' tibar* dan pelajaran dimasa yang akan datang, agar kita lebih bijak dalam mengambil segala tindakan atau keputusan.

Dalam rangka mengembangkan wawasan keilmuan atau pengetahuan, para pembaca hendaknya membaca juga buku-buku sumber yang dijadikan bahan rujukan dalam skripsi ini. Selain itu juga, semoga skripsi ini dapat memberikan gambaran mengenai peta peran politik NU pasca Orde Baru bagi para pembacanya. Karena pada periode ini banyak kader-kader NU dengan ambisi politiknya yang besar seakan-akan bisa dengan mudah mendapatkan jabatan-jabatan politik strategis tidak hanya di tingkat daerah tetapi bahkan di tingkat nasional. Mereka orang-orang NU sudah tidak mau lagi dijadikan "*maf'ul*" tetapi ingin selalu menjadi *fa'il* dalam setiap masalah kebijakan politik. Karenanya merebut kekuasaan adalah sebuah keharusan. Itulah gambaran atau "*sepakterjang*" perilaku politik warga NU pasca Lengsernya Orde Baru. Dan di tengah pertarungan Politik model: aliran, fanatisme golongan, dan kultus perorangan seperti sekarang ini, kader-kader NU banyak mendapat keuntungan dalam meraih jabatan.

### C. Kata Penutup

Puji syukur, penulis panjatkan kepada Allah SWT. karena hanya berkat taufiq dan hidayah-Nya lah penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan cukup lancar.

Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin, tetapi penulis mengakui dan menyadari kalau di dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Kernanya, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini menjadi tonggak awal bagi penulis untuk dapat membuat karya-karya ilmiah yang jauh lebih baik lagi.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat terutama bagi penulis pribadi, ilmu pengetahuan dan pembaca pada umumnya.







STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## Daftar Pustaka

- Aceh, Abu Bakar (Ed), *Sejarah Hidup KHA. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Al-marhum KHA. Wakhid Hasyim, 1957).
- Alaena, Badrun, *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000).
- Aminuddin, M. (Ed), *Menyingkap kemelut PKB: Kontroversi Reposisi Saefullah Yusuf*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004).
- Amin, M. Masyhur, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, (Yogyakarta: Al-Amin, 1996).
- Anam, Chaerul, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Sala: Jatayu, 1985).
- Anwar, Fuad, *Melawan Gus Dur*, (Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2004).
- Asmawi (peny), *PKB Jendela Politik Gus Dur*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Pres, 1999).
- Bahrul Ulum, *Bodohnya NU, Apa NU Dibodohi?, Jejak Langkah NU Era Reformasi: Menguji Khittah, meneropong Paradigma Politik*, (Jogjakarta: al- Ruzz, 2001).
- Baihaki, Imam (Peny), *Suharto Lengser Perspektif Luar Negri*, (Yogyakarta: LKIS, 1999).
- Banda, Harry J., *The Crescent and Rissing Sun: Islam Indonesia Under Japanese Occupation, 1942-1945*, diterj. Daniel Dhakidae, *Bulan Sabit Matahari Terbit; Islam Indonesia Pada masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta; Pustaka Jaya, 1980).
- Daman, Rozikin, *Membidik NU: Dilema Percaturan Politik NU pasca Khittah*, (Yogyakarta: Gama Media, 2001).
- Departemen dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).
- Falah, M.Fajrul dkk., *Membangun Budaya Kerakyatan: Kepemimpinan Gus Dur dan Gerakan Sosial NU*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).
- Fathani, Khairul dan Muhammad Zen , *NU Pasca Kittah: Prospek Ukhuwah Dengan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992).
- Feillard, Andree, *NU Vis-à-vis Negara: Pencarian Bentuk Isi dan makna*, (Lkis: Yogyakarta, 1999).

- Goltschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1969).
- Haidar, M Ali, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*, (Jakarta: Garamedia, 1998).
- Haramain, A. Malik, *Gus Dur, Militer dan Politik*, (Yogyakarta: LKIS, 2004).
- dan ME Nurhuda Y., *Mengawal Transisi: Refleksi atas Pemantauan Pemilu '99*, (Kerjasama JAMPPI, PB PMII dan UNDP, 2000).
- Ida, Laode, Thantowi Jauhari, A., (Ed), *Gus Dur Diantara Keberhasilan dan Kenestapaaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999).
- Ismail, Faisal, *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002).
- , *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999).
- Jayli, Hakim dan Muhammad Tohadi, *Partai Kebangkitan Bangsa dan Pemilu 2004*, (Jakarta: Lembaga Pemenangan Pemilu Dewan Pengurus Pusat Partai Kebangkitan Bangsa, 2003).
- K.Marton, Robert , *Fungsionalisme Struktural Sebagai Teori: Akhir Dari Suatu Masa Kejayaan*, Dalam Margaret M. Polom, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000).
- Karim, A.Gaffar, *Metamorfosis, NU dan Politisasi Islam Indonesia*, LKiS, Yogyakarta, 1995.
- Kebangkitan Umat Islam dan Peranan NU di Indonesia: Diskusi Menyambut Abad XV Hijriah*, (Surabaya: NU Cabang Kotamadya Surabaya, 1980).
- Khuluq, Latiful, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKIS, 2000).
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Tradisional*, (Bandung: Mizan, 2001).
- , *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2003).
- Marijan, Kacung, *Quo Vadis NU: Setelah Kembali ke Khittah 26*, (Jakarta: Erlangga, 1992).
- Muafiq, Muhammad, *Mencoba membaca Indonesia dari Sejarah*, (Yogyakarta: Makalah tth.).

- Muhaimin Iskandar, *Gus Dur yang Saya Kenal: Catatan Transisi Demokrasi Kita*, (Yogyakarta: LKIS, 2004).
- Muin Umar dkk., *Penulisan Sejarah di Indonesia Dalam Sorotan Seminar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985).
- Nastain, Muhammad (Ed), *Alwi Shihab: Mengemban Tuntutan Zaman*, (Yogyakarta: Wahyu Pustaka, 2000).
- Nur, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2003).
- Riclefs, M. C., *A Histori of Modern Indonisia*, diterj. Dharmono Hardjowidjono, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1998).
- Rokhim Ghazali, Abd., (Ed), *Gus Dur dalam Sorotan Cendekiawan Muhammadiyah*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Saefudin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Pesantren*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1977).
- Sahdan, Gregorius S.IP., *Jalan Transisi Demokrasi: pasca Suharto*, (Yogyakarta: Pustaka Yogya Mandiri, 2004).
- Salim, HS. Khairus dkk., *Kultur Hibrida: Anak Muda NU di Jalur Kultural*, (Yogyakarta: LKIS, 1999).
- Sartono Kartodirjo dkk., *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997).
- Suaidy, Ahmad, dan Ulil Absor Abdalla, *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKIS, 2000).
- Shodiq, Muhammad, *Dinamika Kepemimpinan NU: Refleksi Perjalanan KH. Hasyim Muzadi* (Surabaya: LTN NU Jawa Timur, 2004).
- Sudarmanto, YB, dkk., *H. Matori Abdul Djalil dari NU untuk Kebangkitan Bangsa*, (Jakarta: Grasindo, 1999).
- Taswirul Afkar: *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan*, Edisi No.4 Tahun 1999.
- Taufik R. Abdullaah dan Muhibbin Zuhri (Ed), *NU Dikritik NU Disanjung*, (Surabaya: PWNNU Jawa Timur, 1999).

-----, Edisi No.6 Tahun 1999.

Tim INCReS (Institut Of Culture and Religion Studies), *Beyond The Symbols: Jejak antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (Bandung: Kerjasama PT. Remaja Rosda Karya- INCRes, 2000).

Turnan Kahin, George MC., *Nationalism And Revolution in Indinesia*, Alih bahasa Nin Bakdi Soemanto, *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik: Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 1995).

Wahid, Marzuki dkk., *Dinamika NU Perjalanan Sosial dari Mukthamar Cipasung (1994) ke Mukthamar Kediri (1999)* (Jakarta: Kerjasama Kompas-LAKSPESDAM, 1999).

Zada, Khamami (Ed.), *Neraca Gus Dur di Panggung Kekuasaan*, (Jakarta: LAKSPESDAM, 2002).

